

**Penerapan Media *Colour Corrugated Paper* (Kokoru) untuk
Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun
di TK Permai Lalebata**

Anugrah Damayanti¹, Ade Agusriani^{2*}, Ahmad Ali³, M. Rusdi T⁴, Syihab Ikbal⁵

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, anugrahdamayanti655@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ade.agusriani@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ahmad.ali@uin-alauddin.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, muhammad.rusdi@uin-alauddin.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, syihab.ikbal@alauddin.ac.id

*email: ade.agusriani@uin-alauddin.ac.id

Diajukan: 23/04/2026

Ditinjau: 19/06/2026

Diterima: 19/06/2026

Diterbitkan: 30/06/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah penerapan media *colour corrugated paper* (kokoru), serta menganalisis peningkatan yang terjadi di TK Permai Lalebata. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Subjek penelitian ini adalah 10 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan berusia 4–5 tahun pada kelompok A di TK Permai Lalebata. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui persentase keberhasilan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal motorik halus anak tergolong rendah dengan rata-rata 48% pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah penerapan media kokoru, terjadi peningkatan pada Siklus I dengan rata-rata 70% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan meningkat signifikan pada Siklus II menjadi 85% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Aktivitas seperti menggunting, menggulung, dan menempel terbukti mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media kokoru efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, ketelitian, koordinasi, serta kreativitas anak. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik motorik anak usia dini sesuai tahapannya.

Kata Kunci: motorik halus, media kokoru, anak usia dini, PTK

Abstract

This study aims to determine children's fine motor skills before and after the application of colored corrugated paper (kokoru) media, as well as to analyze the improvements that occurred at Permai Lalebata Kindergarten. This study used the Classroom Action Research (CAR) method with the Kemmis and McTaggart

model through a collaborative and participatory approach. The subjects of this study were 10 children consisting of 5 boys and 5 girls aged 4–5 years in group A at Permai Lalebata Kindergarten. Data were collected through observation, documentation, and interviews, then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively to determine the percentage of success in each cycle. The results showed that the initial condition of children's fine motor skills was low with an average of 48% in the Starting to Develop (MB) category. After the application of kokoru media, there was an increase in Cycle I with an average of 70% in the Developing According to Expectations (BSH) category and a significant increase in Cycle II to 85% in the Developing Very Well (BSB) category. Activities such as cutting, rolling, and sticking have been shown to improve children's eye-hand coordination. These findings indicate that the use of Kokoru media is effective in improving children's fine motor skills, accuracy, coordination, and creativity. Therefore, the use of varied and engaging learning media is crucial to supporting the physical and motor development of early childhood at appropriate stages.

Keywords: *fine motor skills, kokoru media, early childhood, classroom action research*

How to Cite: Damayanti, A., Agusriani, A., Ali, A., T., M. R., & Ikbali, S. (2026). Penerapan Media Colour Corrugated Paper (Kokoru) untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Permai Lalebata. NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 9(1), 51–71. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v9i1.67275>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu pada rentang usia 0–8 tahun yang berada pada fase penting perkembangan yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia (Statement, 2021). Pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kreativitas harus distimulasi secara seimbang. Pendidikan anak usia dini (*early childhood education*) berperan penting dalam memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan tersebut. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Lingkungan belajar yang menyenangkan memungkinkan anak belajar melalui bermain dan eksplorasi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini menjadi dasar penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif. (Wirdasari & Rahman, 2023).

Perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus, merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tumbuh kembang anak usia dini (Kemdikbud, 2014). Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot kecil seperti jari dan tangan secara terkoordinasi. Kemampuan ini sangat

penting karena mendukung aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan menggunting (Sujarwo et al., 2015). Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik akan lebih mudah melakukan berbagai aktivitas belajar. Sebaliknya, keterlambatan motorik halus dapat berdampak pada kesulitan akademik dan sosial. Oleh karena itu, stimulasi motorik halus perlu diberikan sejak dini. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran yang menarik. (Khoirudin & Astuti, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di TK Permai Lalebata, kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan anak dalam melakukan kegiatan praktis seperti menggulung, menggunting, dan menempel. Anak juga menunjukkan koordinasi tangan yang kurang optimal serta jari-jari tangan yang masih kaku saat memanipulasi objek. Menurut teori perkembangan motorik dari Hurlock (2011), indikator rendahnya motorik halus anak ditandai oleh ketidakmampuan anak dalam mengontrol sekelompok otot kecil secara akurat, khususnya otot jari dan tangan, yang berakibat pada lemahnya koordinasi mata dan tangan (*hand-eye coordination*). Sejalan dengan hal tersebut, Sumantri (2015) menegaskan bahwa kelenturan jemari dan kekuatan pergelangan tangan merupakan fondasi utama motorik halus; jika stimulasi yang diberikan minim, maka otot-otot tersebut akan tetap kaku dan menghambat kesiapan fungsional anak.

Masalah kekakuan fisik ini juga diperparah oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton di kelas, seperti penggunaan kertas HVS putih biasa yang membuat anak kurang tertarik dan cepat bosan. Kurangnya variasi media menyebabkan stimulasi motorik halus tidak berjalan maksimal. Kondisi ini pada akhirnya berdampak nyata pada kemampuan akademis dasar anak, seperti kesulitan dalam memegang alat tulis (*grip*) dengan benar dan menghasilkan guratan tulisan yang kurang jelas. Oleh karena itu, berdasarkan pemetaan masalah dan dukungan teori di atas, diperlukan sebuah inovasi media pembelajaran yang lebih menarik, taktil (dapat dirasakan teksturnya), dan variatif untuk mematangkan motorik halus anak.

Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah *colour corrugated paper* atau kokoru. Media ini memiliki tekstur bergelombang dan warna yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar anak (Wulandari & Riyanto,

2018). Kokoru memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas seperti menggulung, menggunting, dan menempel. Aktivitas tersebut mampu melatih koordinasi mata dan tangan secara optimal. Selain itu, media ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan ketelitian anak. Penggunaan media yang menarik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Dengan demikian, kokoru menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan motorik halus (Ambarwati, 2024)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media kokoru efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Dini Oftaviani et al., 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa metode demonstrasi menggunakan kokoru dapat meningkatkan aktivitas belajar anak (Sekam et al., 2025). Selain itu, kegiatan bermain konstruktif dengan kokoru terbukti mampu meningkatkan koordinasi tangan dan kreativitas anak (Atqiya, 2021). Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa media kokoru berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus (Ambarwati, 2024). Temuan ini memperkuat bahwa kokoru merupakan media yang efektif dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dasar empiris yang kuat. (Bongyuvi & Widayanti, 2023).

Meskipun telah banyak penelitian terkait kokoru, sebagian besar berfokus pada anak usia 5–6 tahun atau menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada anak usia 4–5 tahun yang masih berada pada tahap awal perkembangan motorik halus (Ashar et al., 2025). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *classroom action research* (PTK) yang menekankan pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan adanya siklus tindakan dan refleksi untuk meningkatkan hasil belajar (Arie Paramitha & Sutapa, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas media, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran. Kebaruan lainnya terletak pada pengembangan aktivitas menggunakan kokoru yang lebih variatif. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pembelajaran PAUD. (Sekam et al., 2025)

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama, yaitu kondisi motorik halus sebelum penerapan media, kondisi setelah penerapan, serta

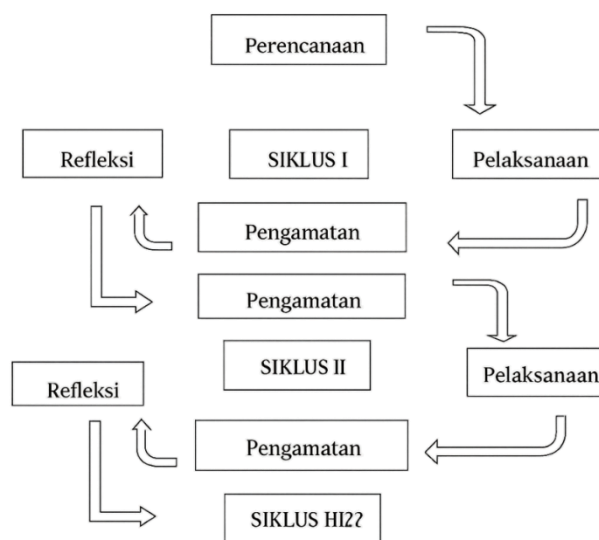
peningkatan yang terjadi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan kokoru dalam meningkatkan motorik halus anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis perubahan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran di TK Permai Lalebata. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih media pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai praktis dan teoritis. Hal ini penting untuk pengembangan pendidikan anak usia dini.(Goretti & Pepe, 2024)

Berdasarkan hasil observasi di TK Permai Lalebata, kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan anak dalam melakukan kegiatan praktis seperti menggulung, menggunting, dan menempel. Anak juga menunjukkan koordinasi tangan yang kurang optimal serta jari-jari tangan yang masih kaku saat memanipulasi objek. Menurut teori perkembangan motorik dari Hurlock (2011), indikator rendahnya motorik halus anak ditandai oleh ketidakmampuan anak dalam mengontrol sekelompok otot kecil secara akurat, khususnya otot jari dan tangan, yang berakibat pada lemahnya koordinasi mata dan tangan (*hand-eye coordination*). Sejalan dengan hal tersebut, Sumantri (2015) menegaskan bahwa kelenturan jari dan kekuatan pergelangan tangan merupakan fondasi utama motorik halus; jika stimulasi yang diberikan minim, maka otot-otot tersebut akan tetap kaku dan menghambat kesiapan fungsional anak.

Masalah kekakuan fisik ini juga diperparah oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton di kelas, seperti penggunaan kertas HVS putih biasa yang membuat anak kurang tertarik dan cepat bosan. Kurangnya variasi media menyebabkan stimulasi motorik halus tidak berjalan maksimal. Kondisi ini pada akhirnya berdampak nyata pada kemampuan akademis dasar anak, seperti kesulitan dalam memegang alat tulis (*grip*) dengan benar dan menghasilkan guratan tulisan yang kurang jelas. Oleh karena itu, berdasarkan pemetaan masalah dan dukungan teori di atas, diperlukan sebuah inovasi media pembelajaran yang lebih menarik, taktil (dapat dirasakan teksturnya), dan variatif untuk mematangkan motorik halus anak.(Umi Kalsum et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang dalam bahasa Inggris juga dikenal sebagai *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan bukanlah penelitian yang bersifat statis, melainkan merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam praktik pendidikan yang dilakukan oleh guru melalui tindakan dalam pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, di mana guru berperan aktif. Proses penelitian ini melibatkan masyarakat agar mereka merasa terlibat dalam merancang program aksi dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Oftaviani, 2022).



Gambar 1. Model *Classroom Action Research* (PTK)

Penelitian ini menggunakan model *Classroom Action Research* (PTK) Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dengan menyusun RPP berbasis *sensory alphabet book*, menyiapkan instrumen observasi, serta mengatur materi pembelajaran. Pelaksanaan mengikuti RPP yang telah disusun tanpa modifikasi, sedangkan observasi dilakukan dengan mencatat perkembangan peserta didik menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana, serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya apabila hasil belum memadai (Sanjaya, 2015). Penelitian ini dilakukan di TK Permai Lalebata Kec.

Lamuru, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 10 anak. Hasil dari observasi awal menunjukkan adanya permasalahan yang sangat penting untuk ditingkatkan yaitu kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun yaitu di kelompok A TK Permai Lalebata. Sehingga tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak menggunakan media *colour corrugate paper* (kokoru). Peneliti memilih untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 10–12 November 2025, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 10–12 Desember 2025. Jeda waktu selama satu bulan di antara kedua siklus tersebut sengaja diambil oleh peneliti guna melakukan evaluasi mendalam (refleksi) secara komprehensif terhadap hasil siklus I, menyusun ulang rencana pembelajaran (RPPH) yang lebih adaptif, serta mempersiapkan variasi media kokoru yang baru demi mengoptimalkan peningkatan motorik halus anak pada siklus berikutnya.

Tahap perencanaan untuk siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada tanggal 10–12 Desember 2025. Tahap ini memanfaatkan masa jeda satu bulan pasca-Siklus I untuk mematangkan strategi baru berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Peneliti mempersiapkan RPPH yang telah dimodifikasi agar kegiatan lebih terstruktur, merancang media pembelajaran kertas kokoru dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan, serta menyiapkan instrumen pendukung seperti lembar observasi, tes, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi untuk mencatat perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam aktivitas menggunting, melipat, dan menempel menggunakan media kertas kokoru, serta untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Wawancara terstruktur ditujukan kepada guru kelas untuk memperoleh data mengenai kondisi awal kemampuan motorik halus anak serta menilai efektivitas penggunaan media kokoru dalam meningkatkan keterampilan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung visual melalui foto-foto kegiatan anak dan dokumen sekolah terkait untuk memperkuat validitas data penelitian. Keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif

untuk menentukan persentase keberhasilan tindakan pada setiap siklus penelitian (Idrus.,L, 2019). Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai acuan untuk menentukan tingkat ketuntasan pembelajaran secara klasikal. Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila minimal 80% dari total jumlah peserta didik telah mencapai kriteria kemampuan motorik halus minimal pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika indikator keberhasilan klasikal tersebut telah terpenuhi, maka pemberian siklus tindakan dapat dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kondisi awal motorik halus anak, bagaimana proses penerapan tindakan, serta seberapa besar peningkatan yang terjadi setelah intervensi dilaksanakan. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Permai Lalebata melalui pemanfaatan media *colour corrugated paper* (kokoru). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret atas permasalahan jari kaku dan rendahnya koordinasi mata-tangan anak, sekaligus menjadi referensi empiris bagi pendidik PAUD dalam memilih media pembelajaran yang inovatif, variatif, dan efektif.

Gambaran Perkembangan Motorik Halus Peserta Didik Sebelum Diterapkan Media *Colour Corrugated Paper* (Kokoru) Pada Peserta Didik Usia 4-5 Tahun Di TK Permai Lalebata

Tahap prasiklus diawali dengan observasi langsung untuk mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun sebelum intervensi media *colour corrugated paper* (kokoru), melalui kegiatan menggulung dan menempel kertas sesuai pola dengan bimbingan guru yang mendemonstrasikan teknik *tripod grip* serta memberi arahan individual; hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam koordinasi jari dan kontrol gerakan tangan, terlihat dari gulungan yang kurang rapi, penggunaan lem berlebihan, serta ketergantungan tinggi pada bantuan guru meskipun telah diberikan penguatan positif, sementara kegiatan pembelajaran berlangsung terstruktur melalui SOP pembiasaan awal hingga eksplorasi mandiri; secara keseluruhan, data prasiklus

menunjukkan rata-rata skor kemampuan motorik halus sebesar 48 dengan kategori dominan Mulai Berkembang (70%), skor tertinggi 59 dan terendah 31 dari 10 peserta didik, yang mengindikasikan perlunya tindakan perbaikan melalui penerapan media kokoru.

Tabel 1. Hasil Data Pra Siklus

No	Nama	Indikator								Jumlah	Nilai	Kategori
	Peserta Didik	1		2		3		4				
		1.1	1.2	2.1	2.2	3.1	3.2	4.1	4.2			
1	AA	2	3	3	2	3	2	2	2	19	59	BSH
2	FP	1	1	2	2	1	1	1	1	10	31	MB
3	NA	1	1	2	2	2	2	2	2	14	44	MB
4	AF	1	1	2	2	2	2	2	2	14	44	MB
5	MD	2	2	2	3	2	2	1	1	15	47	MB
6	TH	2	3	3	3	2	2	2	2	19	59	BSH
7	RK	2	3	3	3	2	2	2	2	19	59	BSH
8	FA	2	2	2	2	2	2	2	1	15	47	MB
9	RR	2	3	2	1	2	2	1	1	14	44	MB
10	PA	2	3	2	1	2	2	1	1	14	44	MB
Jumlah										153	478%	MB
Rata-rata										48%	48%	

Dari data pada Tabel 1, diperoleh skor tertinggi peserta didik adalah 59 dan skor terendah adalah 31. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa dari 10 peserta didik, terdapat 7 anak (70%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak (30%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 48%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik usia 4–5 tahun di TK Permai Lalebata belum mencapai target ketuntasan klasikal yang diharapkan. Secara terperinci, capaian tersebut diukur melalui instrumen observasi yang mencakup empat aspek indikator utama, yaitu kemampuan aktivitas 3M yang menilai gerakan menggunting (1.1) serta menempel dan menggulung kertas kokoru (1.2), tingkat kreativitas anak dalam membentuk kreasi baru di luar contoh guru (2.1) dan menggunakan variasi warna (2.2), kontrol jari anak yang meliputi kestabilan saat menggulung kertas agar rapat (3.1) dan teknik menekan ujung kertas saat diberi lem (3.2), serta aspek koordinasi yang melihat keselarasan mata dan tangan untuk membentuk karya (4.1) sekaligus

kefokusan anak pada detail dan keseimbangan hasil karya (4.2).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Motorik Halus pada Pra Siklus

Pencapaian	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Keterangan
0 – 24,99%	0	0%	Belum Berkembang
25 – 49,99%	7	70%	Mulai Berkembang
50 - 74,99%	3	30%	Berkembang Sesuai Harapan
75- 100%	0	0%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, perkembangan kemampuan motorik halus peserta didik pada pra siklus menunjukkan total skor 478 dengan rata-rata 48%. Dari hasil ini, peneliti akan mengupayakan peningkatan pada pelaksanaan siklus I agar kemampuan motorik halus peserta didik lebih berkembang.

Berdasarkan hasil pra siklus tersebut, peserta didik dengan skor tertinggi adalah 59% dan terendah 31%. Hasil dari penelitian pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik masih perlu ditingkatkan. Tahap ini juga menjadi dasar awal bagi peneliti untuk melihat sejauh mana kemampuan motorik halus peserta didik.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dapat diuraikan bahwa 3 peserta didik dengan pencapaian tertinggi sebesar (59%). Mereka memiliki dasar kemampuan motorik halus yang cukup baik. Mereka mampu mengikuti pola menggulung dengan cukup rapi, meskipun masih memerlukan latihan agar dapat mengontrol gerakan tangan dengan lebih baik. Sedangkan untuk pencapaian terendah diperoleh dari 1 peserta didik sebesar (31%). Peserta didik menghadapi kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan, sehingga sering kali pola yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu satu peserta didik masih sangat memerlukan bantuan untuk melakukan aktivitas termasuk yang berkaitan dengan motorik halus sehingga masih memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan dasar motorik halusnya. Selanjutnya 4 peserta didik berada di tingkat menengah dalam pra siklus ini sebesar (44%). Mereka mampu memahami tugas dasar dalam kegiatan menggulung, menggunting dan menempel, tetapi belum mencapai ketelitian yang diharapkan. Peserta didik ini memerlukan latihan tambahan untuk

meningkatkan koordinasi dan konsistensi dalam mengikuti pola. Sedangkan 2 peserta didik berada pada kategori yang sedikit lebih baik (47%). Mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap pola, namun kurang dalam menjaga kefokuskan dan ketelitian selama kegiatan. Latihan tambahan akan membantu mereka lebih fokus dan teliti.

Secara keseluruhan, pada pra siklus ini terdapat variasi pencapaian kemampuan motorik halus di antara peserta didik. Sebagian besar peserta didik berada pada tingkat menengah dan memerlukan peningkatan lebih lanjut melalui latihan. Adapun 3 peserta didik dengan pencapaian yang baik sebesar (59%). Selanjutnya dengan latihan tambahan akan membantu menyempurnakan keterampilan mereka. Sedangkan 1 peserta didik dengan pencapaian terendah sebesar (31%) membutuhkan perhatian khusus agar perkembangan motorik halus mereka dapat berkembang dengan baik.

Hasil observasi ini diperkuat oleh wawancara dengan pendidik kelas A di TK Permai Lalebata yang dilaksanakan 03 November 2025. Pendidik menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik masih tergolong rendah, sebagaimana diungkapkan berikut ini.

Mengenai kemampuan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun di TK Permai Lalebata, ditemukan fakta bahwa sebagian anak masih mengalami hambatan pada aspek koordinasi motorik jari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas Kelompok A, kondisi tersebut digambarkan sebagai berikut:

"Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan dan jari, seperti menggunting, menempel, atau melipat kertas dikarenakan keterbatasan variasi media pembelajaran menyebabkan stimulasi motorik halus menjadi tidak maksimal. Selama ini guru memang lebih banyak menggunakan media seperti membentuk pesawat dari kertas HVS untuk kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus. Namun, hasilnya masih menunjukkan bahwa beberapa anak memiliki jari-jari yang tampak kaku. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan akademik mereka saat memegang pensil, posisi jari mereka belum tepat sehingga tekanan tulisannya sangat tipis dan tidak jelas dibaca." (Wawancara dengan Guru Kelompok A, 2025).

Kondisi ini diperparah karena kegiatan di kelas umumnya hanya menggambar dengan alat sederhana. Karena medianya hanya kertas HVS yang

tipis dan datar, anak-anak kurang tertantang untuk menggerakkan otot jari secara aktif dan eksploratif. Sehingga perkembangan koordinasi tangan anak menjadi terabaikan dan tidak mencapai standar pencapaian perkembangan yang seharusnya.

Gambaran Perkembangan Motorik Halus Peserta Didik Setelah Diterapkan Media *Colour Corrugated Paper* (Kokoru) Khususnya Pada Peserta Didik Usia 4-5 Tahun Di TK Permai Lalebata

a) Siklus 1

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada tanggal 10–12 November 2025. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai kebutuhan pembelajaran seperti RPPH agar kegiatan terstruktur, media kertas kokoru beserta alat pendukung (lem, gunting, penggaris), serta instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan dokumentasi. Perencanaan ini bertujuan untuk mengatasi kendala awal dan mendukung peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan yang sistematis dan terarah.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan teknik menggulung kertas kokoru dengan mencontohkan cara memegang, menggulung, dan menjaga kestabilan gerakan. Anak mulai berlatih dengan bimbingan intensif, meskipun beberapa masih mengalami kesulitan koordinasi dan menunjukkan rasa frustrasi. Pada pertemuan kedua, anak mulai lebih mandiri dalam menggunakan media, terlihat adanya variasi perilaku seperti kurang sabar atau sangat teliti. Guru memberikan arahan terkait penggunaan alat dan kerapian, serta terus membimbing untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan difokuskan pada pembuatan bentuk tomat menggunakan kertas kokoru. Anak menunjukkan peningkatan keterlibatan, bahkan mulai mengaitkan kegiatan dengan pengalaman pribadi sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Guru memberikan pendampingan dan apresiasi terhadap setiap perkembangan anak. Secara keseluruhan, siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus, meskipun hasilnya masih perlu perbaikan dan menjadi bahan refleksi untuk siklus berikutnya.

Tabel 3. Hasil Data Siklus I

No	Nama	Indikator								Jumlah Skor	Nilai	Kategori
	Peserta Didik	1		2		3		4				
		1.1	1.2	2.1	2.2	3.1	3.2	4.1	4.2			
1	AA	3	3	4	3	4	3	4	2	26	81	BSB
2	FP	3	3	3	3	2	3	3	4	24	75	BSB
3	NA	2	3	2	3	3	3	4	3	23	72	BSH
4	AF	2	3	2	2	2	4	3	3	21	66	BSH
5	MD	2	2	2	3	2	3	3	3	20	62	BSH
6	TH	2	2	2	3	3	2	3	3	20	62	BSH
7	RK	4	3	4	4	3	3	4	3	28	87	BSB
8	FA	2	3	2	2	3	3	2	3	20	62	BSH
9	RR	3	3	2	3	3	3	2	2	21	66	BSH
10	PA	2	2	3	2	3	3	3	2	20	62	BSH
Jumlah										223	695	BSH
Presentase										70%	70%	

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh skor tertinggi yaitu 87 dan skor terendah 62. Berdasarkan hasil siklus I tersebut tergambar bahwa 8 peserta didik berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 2 Peserta didik sudah berada dalam Kategori Berkembang Sangat Baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik pada siklus I meningkat setelah dilakukan penerapan media *colour corrugated paper* (kokoru).

Tabel 4. Rangkuman Hasil Siklus I

Pencapaian	Jumlah Peserta didik	Presentase	Keterangan
0 - 24,99%	0	0%	Belum Berkembang
25 - 49,99%	0	0%	Mulai Berkembang
50 - 74,99%	7	70%	Berkembang Sesuai Harapan
75 - 100%	3	30%	Berkembang Sangat Baik

Pada siklus I, perkembangan kemampuan motorik halus peserta didik melalui media kokoru menunjukkan hasil yang bervariasi. Skor tertinggi mencapai 87%, sedangkan skor terendah berada pada angka 62% yang dialami oleh beberapa peserta didik. Secara klasikal, capaian indikator menunjukkan bahwa sekitar 70% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH),

sementara 30% telah mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Namun, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dari hasil observasi aktivitas pembelajaran, kinerja guru mencapai 85% (kategori baik), dengan 15% aspek belum terlaksana secara optimal. Sementara itu, aktivitas peserta didik memperoleh rata-rata 57,5% yang juga berada pada kategori baik, namun masih belum maksimal. Jika dilihat per indikator, kemampuan menggunting mencapai 50%, memberi lem 60%, menempel dan menyusun hanya 30%, serta memilih warna mencapai 70%. Data ini menunjukkan bahwa aspek koordinasi mata-tangan terutama pada kegiatan menempel dan menyusun masih menjadi kelemahan utama peserta didik.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterbatasan capaian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pendampingan individual, penjelasan yang belum bertahap, serta rendahnya kepercayaan diri anak. Selain itu, kesiapan motorik halus anak yang masih berkembang juga menjadi kendala dalam melakukan kegiatan 3M (menggunting, menggulung, dan menempel). Meskipun terdapat indikator yang mencapai 100% keberhasilan pada aspek tertentu, secara keseluruhan capaian baru berada di kisaran 70%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan target peningkatan hingga minimal 80%.

b) Siklus II

Pada siklus II, tahap perencanaan dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada tanggal 10–12 Desember 2025. Peneliti mempersiapkan RPPH agar kegiatan lebih terstruktur, menyiapkan media pembelajaran berupa kertas korigi, serta alat pendukung seperti lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Perencanaan ini difokuskan pada perbaikan kekurangan siklus I, terutama dalam meningkatkan pendampingan individual, memperjelas instruksi, serta menciptakan kegiatan yang lebih menarik agar motivasi dan keterlibatan peserta didik meningkat.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam tiga pertemuan dengan variasi kegiatan yang lebih inovatif. Pada pertemuan pertama, anak diawali dengan stimulasi motorik sebagai pemanasan sebelum membuat bentuk buah ceri, meskipun beberapa anak masih pasif dan memerlukan bimbingan khusus. Pada pertemuan kedua, kegiatan membuat ikan dengan tambahan aksesoris mata

berhasil meningkatkan antusiasme dan partisipasi anak, terlihat dari keaktifan dan kerapian hasil karya. Pada pertemuan ketiga, anak membuat kepala kelinci dengan tambahan aksesoris yang lebih lengkap, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, serta mendorong peningkatan keterampilan motorik halus melalui aktivitas menggulung dan menempel.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan, motivasi, serta ketelitian anak dibandingkan siklus sebelumnya. Kegiatan yang lebih variatif dan menarik terbukti mampu membantu anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata dengan lebih baik, sehingga kemampuan motorik halus mengalami perkembangan yang lebih optimal pada siklus II.

Tabel 5. Hasil Data Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Indikator								Jumlah Skor	Nilai	Kategori
		1		2		3		4				
		1.1	1.2	2.1	2.2	3.1	3.2	4.1	4.2			
1	AA	4	4	4	4	4	3	3	3	29	91	BSB
2	FP	3	4	4	3	4	4	3	4	29	91	BSB
3	NA	4	4	3	4	4	3	4	3	29	91	BSB
4	AF	2	4	3	3	4	4	3	3	26	81	BSB
5	MD	3	3	3	3	2	2	3	3	22	69	BSH
6	TH	4	4	4	4	3	4	3	4	30	94	BSB
7	RK	4	3	4	4	3	3	4	3	28	87	BSB
8	FA	4	4	4	3	3	4	3	3	28	87	BSB
9	RR	3	3	4	4	4	4	3	4	29	91	BSB
10	PA	2	2	3	3	4	3	3	3	23	72	BSH
Jumlah										273	854	BSB
Presentase										85%	85%	

Tabel 6. Rangkuman Hasil Siklus II

Pencapaian	Jumlah Peserta didik	Presentase	Keterangan
0 – 24,99%	0	0%	Belum Berkembang
25 – 49,99%	0	0%	Mulai Berkembang
50 – 74,99%	2	20%	Berkembang Sesuai Harapan
75 – 100%	8	80%	Berkembang Sangat Baik

Pada siklus II, hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat signifikan dibandingkan siklus I. Sebanyak 80% peserta didik mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 20% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sehingga seluruh anak (100%) telah mencapai ketuntasan klasikal. Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan $\geq 80\%$ telah terpenuhi, sehingga kemampuan motorik halus anak melalui media kokoru dinyatakan berhasil secara optimal.

Peningkatan ini juga didukung oleh hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru mencapai 100% (kategori sangat baik), menandakan seluruh langkah pembelajaran terlaksana secara maksimal dan sistematis. Sementara itu, aktivitas peserta didik juga mencapai 100% pada seluruh indikator, meliputi kemampuan menggunting sesuai pola, memberi lem, menempel dan menyusun bentuk, serta memilih kombinasi warna. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya aktif, tetapi sudah terampil, mandiri, dan mampu mengoordinasikan gerakan motorik halus dengan sangat baik.

Keberhasilan ini dipengaruhi oleh perbaikan pada siklus sebelumnya, seperti pendampingan individual yang lebih intensif, demonstrasi yang bertahap, serta penggunaan media dan aktivitas yang lebih menarik. Anak menjadi lebih teliti, mandiri, dan percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan 3M (menggunting, menggulung, dan menempel). Dengan capaian sekitar 85% pada kategori BSB yang melampaui target, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II karena seluruh indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Gambaran Hasil Peningkatan Motorik Halus Peserta Didik Dalam Penerapan Media *Colour Corrugated Paper* (Kokoru) Khususnya Pada Peserta didik Usia 4-5 Tahun Di TK Permai Lalebata

Setelah melakukan serangkaian intervensi, kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan dari tahap pra siklus hingga siklus kedua. Peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Data Perbandingan Persentase Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik

Siklus	Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus Melalui Media <i>Colour Corrugated Paper</i> (Kokoru)									Presentase Hasil Keseluruhan	
	BB		MB		BSH		BSB		Jumlah		
	Anak	%	Anak	%	Anak	%	Anak	%			
Pra	0	0%	7	70%	3	30%	0	0%	100	100%	48%

Siklus											
Siklus 1	0	0%	0	0%	7	70%	3	30%	10	100%	70%
Siklus2	0	0%	0	0%	2	20%	8	80%	10	100%	85%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan. Kemampuan motorik halus peserta didik mengalami peningkatan signifikan mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II melalui media *Colour Corrugated Paper* (Kokoru).

Peserta didik yang menunjukkan berkembang sangat baik (BSB) pada pra siklus sebesar 0% meningkat menjadi 30% pada siklus I dan mencapai 80% pada siklus II. Kategori berkembang sesuai harapan (BSH) menunjukkan pada pra siklus 30% menjadi 70% pada siklus I dan mencapai 20% pada siklus II. Sementara itu, mulai berkembang (MB) yang awalnya mendominasi 70% pada pra siklus berkurang menjadi 0% pada siklus I dan tetap 0% pada siklus II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi untuk mengukur perkembangan motorik halus peserta didik (Teori et al., 2018). Pada tahap pra-siklus, kemampuan awal anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 48%. Anak mengalami kesulitan dalam aktivitas 3M (menggunting, menggulung, dan menempel), seperti kurang rapi dan tidak konsisten mengikuti pola. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus secara optimal (Damayanti et al., 2020).

Stimulasi motorik halus sejak usia dini sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan lainnya (Kemendikbudristek, 2022). menegaskan bahwa aktivitas manipulatif dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata anak. (Opan Arifudin, 2021) juga menyatakan bahwa motorik halus berkaitan erat dengan kreativitas dan kesiapan belajar anak. (Tahir., M.Y, 2022) menambahkan bahwa koordinasi yang baik akan mendukung kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, penggunaan media yang tepat seperti kokoru menjadi solusi efektif dalam menstimulasi perkembangan tersebut.

Pembelajaran dilakukan melalui latihan terstruktur menggunakan media kokoru dengan aktivitas 3M. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan

motorik halus, di mana seluruh peserta didik mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (Bongyuvi & Widayanti, 2023). Anak mulai menunjukkan peningkatan koordinasi, ketelitian, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Metode latihan berulang terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan motorik halus, sebagaimana dijelaskan oleh (Akbar et al., n.d, 2023). Selain itu, penggunaan kokoru membantu anak mengenal bentuk, warna, serta meningkatkan kreativitas melalui aktivitas yang menyenangkan.(Dini Oftaviani et al., 2021).

Pendekatan pembelajaran dibuat lebih variatif dan menarik sehingga hasilnya meningkat signifikan. Sebanyak 85% peserta didik mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 15% berada pada kategori BSH. (Akollo et al., 2023) menyatakan bahwa media kokoru efektif dalam meningkatkan motorik halus melalui aktivitas manipulatif yang terarah. (Hayati & Tawati, 2021) juga menemukan bahwa media berbasis seni seperti kokoru mampu meningkatkan kreativitas dan keterlibatan anak. Variasi kegiatan dan stimulasi yang berulang terbukti mampu meningkatkan ketelitian, kemandirian, dan koordinasi motorik halus peserta didik

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan signifikan dari pra-siklus (48%) ke siklus I (70%) dan siklus II (85%). Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 38% dari kondisi awal hingga akhir penelitian. (Fitriyah et al., 2022) menyatakan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran dapat meningkatkan koordinasi otot kecil dan keterampilan motorik halus. Selain itu, media kokoru yang berwarna dan bertekstur menarik mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Aktivitas seperti menggulung, menggunting, dan menempel terbukti efektif dalam melatih keterampilan manipulatif secara menyeluruh.

Media *colour corrugated paper* (kokoru) yang digunakan dalam penelitian ini adalah media kraft paper tradisional yang dirancang oleh peneliti menggunakan bahan kertas kokoru berwarna-warni agar menarik bagi anak (Arie Paramitha & Sutapa, 2019). Media ini melibatkan aktivitas menggulung, menggunting, dan menempel untuk membentuk berbagai bentuk. Media *colour corrugated paper* (kokoru) membawa variasi bagi pengalaman belajar peserta didik dan membuat hasil belajar lebih bermakna, misalnya belajar sambil bermain sehingga suasana kelas jadi lebih menyenangkan karena menggunakan media kertas kokoru.(Dwi Setyo Asih & Norma Ita Sholihah, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Grace et al., 2023) yang menunjukkan peningkatan motorik halus anak melalui media kokoru hingga mencapai ketuntasan 85%. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan ini, terutama dalam memberikan bimbingan, variasi metode, dan penggunaan media yang inovatif. Inovasi pembelajaran terbukti meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik secara signifikan. Media kokoru memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna karena menggabungkan unsur bermain dan belajar. Dengan demikian, penggunaan media *colour corrugated paper* (kokoru) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak sesuai standar perkembangan usia dini (Claudia et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Colour Corrugated Paper* (Kokoru) efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik kelompok A di TK Permai Lalebata, yang ditunjukkan melalui peningkatan signifikan dari pra siklus hingga siklus II, dengan 80% peserta didik mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut terlihat pada keterampilan menggunting sesuai pola, memberi lem, serta menempel dan menyusun gulungan menjadi bentuk utuh. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa baik secara teoritis maupun praktis dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori perkembangan motorik anak yang menyatakan bahwa stimulasi motorik halus akan lebih optimal apabila melibatkan aktivitas manipulatif yang bervariasi, konkret, dan menarik minat anak. Penggunaan media kokoru membuktikan bahwa karakteristik fisik media yang memiliki tekstur bergelombang, warna yang kontras, serta fleksibilitas tinggi memberikan stimulus visual dan taktil yang efektif dalam melatih koordinasi mata-tangan serta kelenturan otot jari anak.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pendidik sebagai panduan alternatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dan tidak monoton. Manfaat penggunaan media kokoru ini tidak hanya terbatas pada aspek motorik halus semata, melainkan juga bermakna dalam melatih fokus perhatian, ketelitian, dan daya kreativitas anak saat mentransformasikan kertas dua dimensi menjadi bentuk karya tiga dimensi. Bagi lembaga sekolah, hasil ini

berimplikasi pada pentingnya pemenuhan serta pemanfaatan sarana media pembelajaran yang berbasis motorik-kreatif demi mendukung pencapaian seluruh aspek perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S., Nurhidayah, V. A., Isma, S., Lubis, S., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Ningrum, W. W., Astuti, N. M., & Ilyas, F. S. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan media bahan alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4373–4382.
- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., Surur, M., Kristen, P., Usia, A., Agama, I., & Negeri, K. (2023). Meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui teknik kolase berbahan leleba. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 358–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Ambarwati, H. (2024). Analisis media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Dzuriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28–45. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.317>
- Arie Paramitha, M. V., & Sutapa, P. (2019). Pengembangan model pembelajaran berbasis permainan sirkuit untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 1–10. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i01.1336>
- Ashar, S., Wahyudi, M., Arifah, N. N., & Junaidi, A. (2025). [Judul artikel belum lengkap] di PPT Sekar Wangi Kecamatan Pakal Surabaya. *Nama Jurnal*, 5(1), 185–207. (Catatan: Sumber ini kekurangan judul utama dan nama jurnal, mohon dilengkapi).
- Atqiya, A. (2021). Pengaruh media colour corrugated paper (kokoru) terhadap kemampuan kreativitas anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(01), 466–477. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13325> (Catatan: Nama universitas dihapus dari judul artikel sesuai nama jurnal aslinya).
- Bongyuvi, R. L., & Widayanti, M. D. (2023). Pengaruh media colour corrugated paper (kokoru) terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Mekar Sari Surabaya. *Indonesian Journal of Early Childhood (IJEK)*, 5(2), 389–397. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijec/article/view/2390>
- Claudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami game for improving fine motor skills for children 4-5 years old in Gang Buaya village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143–151. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Damayanti, F., Palupi, W., & Nurjanah, N. E. (2020). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui gerak manipulatif anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 126–141.
- Dini Oftaviani, Shofitri Christina Dianita, Cari Riskiana, & Intan Prastihastari Wijaya. (2021). Bermain dengan media tasru (kertas kokoru) untuk mengembangkan motorik halus anak. *Efektor*, 8(2), 184–191. <https://doi.org/10.29407/e.v8i2.16269> (Catatan: Jika mengikuti APA murni, nama depan harus disingkat menjadi: Oftaviani, D., Dianita, S. C., Riskiana, C., & Wijaya, I. P.).
- Dwi Setyo Asih, & Norma Ita Sholihah. (2020). Peningkatan keterampilan fisik motorik halus anak melalui paper quilling kertas kokoru pada kelompok B di RA Kalimosodo Gedangan–Malang. *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2), 31–40. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.361> (Catatan: Format APA murni: Asih, D. S., & Sholihah, N. I.).
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., & Aziz, H. (2022). Pengembangan media busy book dalam pembelajaran motorik halus anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719–727. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789>
- Goretti, M., & Pepe, O. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara pada anak usia dini dengan permainan kartu huruf di TK SKS. *Journal on Education*, 6(02), 14937–14946. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5368>
- Grace Tandi Sinding, N. I. Mahdi, & N. Rokhima. (2023). [Judul artikel belum tertulis lengkap]. *Jurnal Pena PAUD*, 4(2), 176–183. (Catatan: Format APA murni: Sinding, G. T., Mahdi, N. I., &

Rokhima, N. Mohon lengkapi judul artikelnya).

- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(2), 30–42. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.12714>
- Idrus, L. (2022). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Mandala Bina Pendidikan*, 9(2), 344–350.
- Kemendikbudristek. (2022). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keperawatan, P., Pahala, C., Yogyakarta, U. N., No, J. K., & Yogyakarta, K. (2015). Kemampuan motorik kasar dan halus anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2), 96–100. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpii/article/download/8185/6856> (Catatan: Bagian teks rusak di mentahan Anda telah dirapikan sesuai data asli Jurnal UNY).
- Khoirudin, K., & Astuti, L. P. (2023). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui bermain kertas kokoru pada anak kelompok B di Kelompok Bermain Sun Flower Desa Bojongbaru. *Jurnal Tunas Aswaja*, 2(01), 18–32. <https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i1.353>
- NAEYC. (2021). *Developmentally appropriate practice (Position statement)*. National Association for the Education of Young Children. <https://www.naeyc.org/sites/default/files/globallyshared/downloads/pdfs/resources/position-statements/psdap.pdf>
- Oftaviani, D. (2022). *Pengembangan media kertas kokoru untuk meningkatkan kreativitas motorik halus anak usia 5–6 tahun* [Undergraduate thesis, Universitas Nusantara PGRI Kediri]. Repository UNP Kediri. <https://repository.unpkediri.ac.id/8432/>
- Opan Arifudin. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. [Nama Penerbit]. (Catatan: Ini adalah referensi buku. Format APA murni: Arifudin, O. Mohon tambahkan kota/nama penerbit jika ada).
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Prenadamedia Group. (Catatan: Ini referensi buku, judul buku dicetak miring).
- Sekam, M., Di, P., Sola, P., & Balige, G. (2025). Perbedaan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kolase media sekam padi di PAUD Sola Gracia Balige. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Keberagaman (JASSI)*, 4(2), 151–163. <https://jassi.ejournal.unri.ac.id/index.php/jassi/article/view/171>
- Tahir, M. Y. (2022). Penerapan metode menebalkan garis putus-putus dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Jurnal Khidmah*, 2(2), 110–120. <https://doi.org/10.24252/khidmah.v2i2.30225>
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep dasar pendidikan anak usia dini dalam perspektif islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632> (Catatan: Format APA murni: Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D.).
- Wirdasari, A., & Rahman, K. A. (2017). Persepsi masyarakat terhadap urgensi PAUD di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 2(1), 31–41.
- Wulandari, S., & Riyanto, A. A. (2018). Peningkatan kreativitas melalui media kertas kokoru pada anak usia dini di TK Kartika XIX-43 Cimahi. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 52–65. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p5265>